

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur didefinisikan sebagai terputusnya kontinuitas jaringan tulang baik keseluruhan atau sebagian yang mengenai tulang panjang, sendi, jaringan otot, dan pembuluh darah (Apley & Solomon, 2018). Fraktur yang berjumlah lebih dari satu dan terjadi pada lokasi yang berbeda disebut dengan multiple fraktur (Zuriati dan Melti, 2019). Penyebab fraktur meliputi stress pada tulang, jatuh dari ketinggian, cedera saat olahraga atau kecelakaan kerja (Apley & Solomon, 2018).

Peningkatan aktivitas dan mobilitas manusia sering mengakibatkan peningkatan kecelakaan. Berdasarkan Yudhantoro & Ismiarto (2018), kecelakaan kerja dan lalu lintas merupakan penyebab utama terjadinya luka dan patah tulang. Pada tahun 2016 insiden fraktur terbuka dilaporkan sebesar 30,7 per 100.000 orang akibat cedera dengan energi tinggi seperti *crush injury* (39,5%) diikuti oleh kecelakaan lalu lintas (34,1%) dan sekitar 1,35 juta orang atau 18,2 per 100.000 populasi di dunia meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas (*World Health Organization/WHO, 2018*). Negara Afrika dan Asia Tenggara memiliki angka kematian paling tinggi yaitu 26,6 dan 20,7 per 100.000 orang akibat kecelakaan lalu lintas. Sedangkan di Indonesia, fraktur menjadi salah satu penyebab kematian terbesar ketiga setelah penyakit jantung

koroner dan tuberkulosis.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018 ditemukan sebanyak 92.976 kejadian jatuh dan yang mengalami fraktur sebanyak 5.144 jiwa. Kalimantan Timur adalah provinsi yang memiliki prevalensi tertinggi terjadinya kecelakaan lalu lintas ketika sedang mengendarai sepeda motor dan yang menyebabkan cedera yaitu 81,6%. Jenis trauma yang dapat menyebabkan fraktur antara lain kecelakaan lalu lintas dengan kategori mengendarai sepeda motor yang paling tinggi yaitu sebesar 72,7%. Bagian tubuh yang terkena cedera paling banyak adalah ekstremitas bagian bawah (67%), ekstremitas atas (32%), cedera kepala (11,9%), cedera punggung (6,5%), cedera dada (2,6%), dan cedera perut (2,2%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi kecelakaan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan menjadi penyebab kematian. Berdasarkan laporan dari Surveilans Terpadu Penyakit rawat inap Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020 kasus kecelakaan sebesar 4.909 kasus dengan 1.943 orang menjalani rawat inap dan 2.966 rawat jalan (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020).

Fraktur jika tidak ditangani dengan segera akan menyebabkan komplikasi yang dapat membahayakan nyawa. Komplikasi yang dapat timbul antara lain cedera saraf, sindroma kompartemen, kontraktur volkman, sindroma emboli lemak, kaku sendi, nekrosis avaskular, malunioin, dan

sindroma nyeri regional kompleks (Black dan Hawks, 2014). Fragmen tulang dan edema jaringan yang kaitannya dengan cedera dapat menyebabkan cedera syaraf yang mengakibatkan keluhan nyeri meningkat. Edema yang terjadi akibat fraktur dapat menyebabkan peningkatan tekanan kompartemen yang dapat mengurangi perfusi darah kapiler. Jika suplai darah tidak bisa memenuhi kebutuhan metabolik jaringan, maka akan terjadi iskemia. Sindroma kompartemen merupakan kondisi gangguan sirkulasi yang berhubungan dengan tekanan yang terjadi secara progresif pada ruang yang terbatas. Kontraktur volkman yaitu deformitas tungkai akibat sindroma kompartemen yang tidak tertangani.

Masalah keperawatan yang mungkin muncul pada kasus fraktur antara lain nyeri akut, gangguan mobilitas fisik, gangguan integritas kulit/jaringan, risiko infeksi, risiko jatuh, risiko perfusi perifer tidak efektif, defisit perawatan diri, dan lainnya. Masalah keperawatan tersebut harus ditangani, karena jika tidak akan menyebabkan munculnya keluhan baru yang dapat memperparah sakit yang dirasakan pasien. Peran perawat sangat dibutuhkan untuk membantu permasalahan keperawatan yang muncul. Perawat mengasuh pasien dengan melakukan proses keperawatan, dimana dalam hal menegakan diagnosa, membuat perencanaan, dan juga kriteria hasil menggunakan pedoman pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia, Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia.

Salah satu tanda dan gejala dari fraktur adalah nyeri. Nyeri merupakan

gejala yang paling sering ditemukan pada gangguan muskuloskeletal. Nyeri merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional dengan onset mendadak atau lambat yang berintensitas ringan hingga berat (SDKI, 2017). Nyeri yang tidak tertangani dapat memunculkan efek negatif pada fungsi fisik dan psikologis pasien. Efek yang bisa terjadi meliputi perubahan status kardivaskular, sistem respirasi, fungsi gastrointestinal, proses penyembuhan luka dan sistem imunitas.

Nyeri dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Pada terapi farmakologi pasien akan mendapatkan obat-obatan untuk mengurangi rasa nyeri dengan berbagai cara baik peroral, intravena, maupun epidural. Jenis obat-obatan yang biasanya diberikan meliputi *Non-steroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDs)*, paracetamol, opioid, ketamin, gabapentinoids, α -2 agonists, magnesium, dan lidokain (Small, 2020). Pendekatan farmakologi untuk penanganan nyeri terbukti efektif tetapi menimbulkan kekhawatiran efek samping berupa hepatotoksik, peningkatan resiko tromboembolik, perdarahan saluran cerna, perburukan gagal jantung, dan depresi saluran pernapasan (Small, 2020; Gan, 2017). Oleh karena itu terapi non farmakologi tidak dapat dipisahkan dalam manajemen nyeri.

Pada terapi non farmakologi, pasien memperoleh intervensi yang bekerja pada dimensi biologis dan psikologis sehingga sensasi nyeri yang dirasakan pasien harapannya dapat menurun (Farrar, 2020). Teknik

nonfarmakologi merupakan salah satu intervensi keperawatan secara mandiri untuk mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien.

Terapi nonfarmakologi antara lain teknik relaksasi, *massage*, terapi musik, kompres, mural, distraksi, *guided imaginary* dan aromaterapi. Terapi non farmakologi untuk nyeri yang mudah diimplementasikan, aman dan cenderung murah adalah aromaterapi (Small, 2020). Menurut Farrar (2020), aromaterapi merupakan *mind-body therapy* dengan menggunakan minyak esensial. Molekul dari minyak esensial yang dihirup oleh hidung akan mengaktifkan reseptor untuk mengirimkan pesan elektrokimia ke sistem susunan saraf pusat untuk pelepasan hormon endorpine dan penurunan kadar hormon kortisol (Sulistowati, 2018). Adanya perasaan rileks yang ditimbulkan oleh pelepasan hormon endorpine dan penurunan kadar hormon kortisol diyakini dapat menurunkan nyeri.

Penerapan aroma terapi sebagai media untuk menurunkan nyeri telah dibuktikan dengan salah satu penelitian dari Hekmatpou, D., Purandish, Y., Farahani, P.V., & Parvizrad, R. (2017). Dalam penelitian tersebut menggunakan aroma terapi jeruk yang diteteskan pada area tempat tidur pasien sebanyak 4 tetes. Tindakan tersebut dilakukan kepada 60 pasien pre operasi dengan fraktur ekstremitas di IGD, kemudian pasien diobservasi selama 20 menit. Kesimpulan dari penelitian tersebut didapati rata-rata nyeri pada kelompok intervensi menurun secara signifikan ($p < 0.001$) dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut menjadi alasan penulis untuk

menerapkan tindakan evidence based yang sejenis di bangsal bedah RSA UGM.

Rumah Sakit Akademik (RSA) UGM merupakan salah satu rumah sakit yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan Rumah Sakit Rujukan Trauma di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis layanan yang ada di RSA UGM antara lain pelayanan rawat jalan, pelayanan gawat darurat, pelayanan rawat inap, pelayanan homecare, dan pelayanan penunjang. Pelayanan rawat inap di RSA UGM meliputi rawat inap dewasa, rawat inap anak, rawat intensif, dan rawat inap paliatif dan geriatri. Bangsal Srikandi 5 merupakan bangsal bedah yang berada di Instalasi Rawat Inap perawatan dewasa. Berdasarkan data yang didapatkan dari buku register masuk pasien di Bangsal Srikandi 5 terdapat 1200 pasien dengan rincian kasus fraktur 800 kasus (66,7%), 250 kasus bedah (20,9%), 120 kasus bedah THT (10%), 30 kasus bedah thorax (2,5%) dalam kurun waktu satu tahun terakhir tahun 2021. Prevalensi kasus tertinggi di Bangsal Srikandi 5 adalah bedah orthopedik.

Dari uraian latar belakang diatas diketahui bahwa pasien dengan fraktur mempunyai masalah keperawatan utama yaitu nyeri, nyeri dapat menurunkan imun dan dengan aromaterapi dapat membantu menurunkan nyeri. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang dekat dengan pasien harus dapat melakukan pengkajian dan manajemen nyeri yang sesuai sehingga penulis sebagai perawat tertarik untuk menulis laporan tugas akhir ners (TAN) tentang “Penerapan Aroma Terapi Lavender Dalam Pemenuhan Rasa Nyaman

Nyeri Pada Pasien Pre Dan Post Operasi Close Fraktur Clavicula Di Rumah Sakit Akademik UGM ”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan memberikan aromaterapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pre dan post operasi fraktur clavicula di Rumah Sakit Akademik UGM.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan asuhan keperawatan pada pasien pre dan post operasi fraktur clavicula dari mulai pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi dan evaluasi di Bangsal Srikandi 5 RSA UGM .
- b. Menganalisa penerapan aroma terapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pre operasi fraktur clavicula sinistra di Bangsal Srikandi 5 RSA UGM.
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan aroma terapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pre operasi fraktur clavicula sinistra di Bangsal Srikandi 5 RS RSA UGM.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan TAN ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi penelitian tentang penerapan aroma terapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pre operasi fraktur clavicula sinistra.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Pasien dan Keluarga Kelolaan

Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mengatasi nyeri pada pasien fraktur clavicula.

b. Bagi Perawat di Bangsal Srikandi 5 RSA UGM Yogyakarta

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam intervensi pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pre operasi fraktur clavicula.

b. Bagi Prodi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Sebagai literatur studi pendidikan khususnya bidang keperawatan medikal bedah terutama fraktur clavicula dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta mengenai Penerapan Aroma Terapi Lavender Dalam Pemenuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Pre Operasi Close Fraktur Clavicula.

D. Ruang Lingkup TAN

Tugas Akhir Ners (TAN) ini berada pada ruang lingkup Keperawatan Medikal Bedah mengenai asuhan keperawatan pada pasien pre operasi fraktur clavicula sinistra yang meliputi pengkajian, penegakkan diagnosis, penyusunan

intervensi, implementasi, evaluasi, dan dokumentasi keperawatan tentang penerapan aroma terapi lavender dalam pemenuhan rasa nyaman nyeri berdasarkan *evidence based nursing*.